

DAMPAK KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI KEANGGOTAAN SIMPAN PINJAM KHUSUS PEREMPUAN DI DESA SUMBERADI, MLATI, SLEMAN

THE EFFECT OF WOMAN INVOLVEMENT IN FAMILY'S PROSPERITY RISING THROUGH THE MEMBER OF SIMPAN PINJAM KHUSUS PEREMPUAN IN SUMBERADI VILLAGE, MLATI, SLEMAN

Oleh : Kunthi Amanah dan Nur Hidayah

Email : amanahkunthi27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi perempuan dan dampak keterlibatan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) di Desa Sumberadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Simpan Pinjam Khusus Perempuan dianalisis menggunakan teknik analisis gender model Longwe yaitu kesejahteraan dapat dinikmati perempuan dan laki-laki, adanya akses modal kepada perempuan, bertambahnya kesadaran kritis perempuan, bertambahnya partisipasi perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, dan tidak adanya paksaan kepada perempuan untuk bekerja baik dari suami ataupun pihak lain. Keterlibatan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga menunjukkan dampak yang positif seperti kesejahteraan keluarga meningkat, berkembangnya UMKM, menambah relasi, bertambahnya kesadaran kritis, dan adanya kepuasan hidup. Namun disisi lain terdapat beban ganda yang harus ditanggung perempuan sebagai dampak negatifnya, yaitu beban domestik dan beban publik yang disebabkan kurangnya pembagian peran domestik antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Partisipasi, Pemberdayaan, Gender

Abstract

This research aims to describe how the woman participation and the effect of woman involvement in family's prosperity rising through the activity of "Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP)" in Sumberadi village. This research uses qualitative research method. Collecting data is done by observation, interview and documentation. Data validity technique uses data triangulation technique. Data analysis technique in this research uses interactive model analysis by Miles and Huberman, starting from collecting data, data reduction, serving data, and drawing conclusion. The result of this research shows woman participation in "Simpan Pinjam Khusus Perempuan" is analyzed using gender analyzing technique by Longwe that prosperity can be enjoyed man and woman, there is financial capital access to the woman, increasing woman critical awareness, adding woman participation in family prosperity rising and there is no compulsion for the woman to work either husband or another side. Woman involvement in family's prosperity rising shows positive effect like increasing family's prosperity, developing UMKM, adding relation, increasing critical awareness and life satisfaction. But in the other side, there are double burdens that must be guaranteed by woman as negative effect, which is domestic burden and public burden caused by decreasing to divide domestic action between man and woman.

Keywords : Participation, Empowerment, Gender

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah kemiskinan dan pengangguran masih banyak dijumpai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2017, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta jiwa. Sesuai hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga pra sejahtera di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai 10,12% dari jumlah penduduk di Indonesia. Kemiskinan tidak akan teratasi jika pemegang kekuasaan di negeri ini tidak melakukan hal yang mendasar. Kebijakan penganggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja tentunya tidak lepas dari proses pembangunan.

Pemerintah Indonesia membuat Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yang menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil berarti tidak ada pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun, baik antar individu, gender, maupun wilayah. Adil dalam hal gender, termasuk persamaan peranan antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan peran perempuan di berbagai bidang kehidupan, pengintegrasian perspektif gender di semua tahapan pembangunan, dan penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender, baik di level pusat maupun daerah menjadi sasaran dalam pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik, 2015: 43).

Suryadharma (dalam Kuncoro, 2008) berpendapat bahwa pemberdayaan UMKM merupakan mekanisme efektif untuk menanggulangi kemiskinan, pengangguran, dan penciptaan lapangan kerja. UMKM dinilai mampu menyerap tenaga kerja dan mampu membuktikan ketahanan sebagai landasan perekonomian Indonesia, dikarenakan UMKM berlandaskan pemberdayaan ekonomi lokal sehingga tidak terpengaruh dengan adanya krisis. Salah satu program pembangunan berbasis pemberdayaan untuk mengembangkan UMKM di Indonesia yaitu Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP). SPP merupakan salah satu bidang kegiatan yang terintergrasi dalam PNPM Mandiri Perdesaan. PNPM Mandiri Perdesaan resmi berakhir pada tahun 2014, meskipun demikian kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) ini tetap berlanjut dibawah binaan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dimana pada tiap kecamatan dikelola Unit Pengelola Kegiatan (UPK). Kegiatan ini memfasilitasi pinjaman modal usaha. Tujuan umum kegiatan ini untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam di pedesaan, kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar, dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan dan mendorong penanggulangan rumah tangga miskin (Direktorat Jenderal

Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2014: 15). Kecamatan Mlati merupakan salah satu dari 10 kecamatan di Kabupaten Sleman yang mengikuti program Simpan Pinjam Khusus Perempuan. Kemiskinan Kecamatan Mlati masih tergolong tinggi yaitu 9,45%. Kecamatan Mlati terdiri dari 5 desa yaitu Desa Tirtoadi, Desa Sumberadi, Desa Tlogoadi, Desa Sendangadi, dan Desa Sinduadi. Dari kelima desa tersebut, kemiskinan tertinggi berada di Desa Sumberadi dengan rincian 886 KK miskin, 2.930 jiwa miskin dan 1000 penerima bantuan beras (BPS, 2017). Program SPP dapat diterapkan di Kecamatan Mlati khususnya Desa Sumberadi untuk mengatasi kemiskinan yang ada. Selain itu, jumlah penduduk perempuan di Desa Sumberadi mencapai 7387 orang, sedangkan jumlah laki-laki yaitu 7273 orang (Profil Desa Sumberadi, 2017). Jumlah perempuan yang besar atau bisa dikatakan separuh dari jumlah penduduk namun belum semuanya terberdayakan, dengan jumlah tersebut diharapkan perempuan tidak hanya menjadi obyek pembangunan namun subyek pembangunan. Antusias warga Desa Sumberadi dalam program SPP menempati angka paling tinggi di Kecamatan Sleman yaitu 36 kelompok dengan anggota berjumlah 257 orang (UPK Kecamatan Mlati, 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait “Dampak Keterlibatan Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Keanggotaan Simpan Pinjam Khusus Perempuan di Desa

Dampak Keterlibatan Perempuan ... (Kunthi Amanah) 3
Sumberadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman”.

KAJIAN PUSTAKA

Perubahan Peran Perempuan dalam Keluarga

Menurut Fakih (2013) bahwa konstruksi sosial dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman, maka stereotip tentang wanita yang dulunya hanya dianggap sebagai “*konco wingking*” kini juga mulai bergeser. Pada gilirannya para perempuan memiliki waktu untuk bekerja, mendapat *income* dari dirinya sendiri, dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Pada kebanyakan keluarga pada saat ini banyak yang menggantungkan kebutuhan keluarga dari pendapatan tidak hanya dari sisi suami namun juga sisi istri. Perempuan memiliki lebih dari satu peran dalam kehidupannya.

Multi peran yang diemban oleh perempuan inilah yang menyebabkan munculnya aspek domestik dan aspek publik pada setiap kedudukan perempuan. Fakta yang umum dapat dilihat terutama pada perempuan yang sudah menikah. Dalam rumah tangga, perempuan adalah seorang istri, ibu, dan pengurus rumah tangga, juga seorang pekerja. Dalam peran-peran tersebut, perempuan akan memberikan perhatian sepenuhnya untuk kesejahteraan keluarga. Pada sisi lain perempuan juga dituntut untuk memberikan sumbangan lebih, tidak terbatas hanya sebagai pelayan suami, perawat anak, dan pengurus rumah tangga saja.

Bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah pekerjaan sektor informal merupakan pekerjaan yang cocok untuk dilakukan. Konsep sektor informal lebih difokuskan pada aspek-aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya (Haris, 2011). Aspek ekonomi diantaranya meliputi penggunaan modal yang rendah, pendapatan rendah, skala usaha relatif kecil. Aspek sosial diantaranya meliputi tingkat pendidikan formal rendah berasal dari kalangan ekonomi lemah, umumnya berasal dari migran. Sedangkan dari aspek budaya diantaranya kecenderungan untuk beroperasi diluar sistem regulasi, penggunaan teknologi sederhana, tidak terikat oleh curahan waktu kerja. Faktor pendorong menurut Hidayati (2015) secara umum faktor yang mendorong perempuan bekerja yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor eksistensi diri, dan faktor budaya.

Kesejahteraan Keluarga

Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila keluarga sejahtera. Dalam Undang-Undang Nomor 52 tahun Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa, keluarga sejahtera adalah keluarga kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Sementara itu menurut Badan Pusat Statistik (dalam Sugiharto: 2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat

kesejahteraan ada delapan, yaitu pertama indikator pendapatan, digolongkan menjadi 3 item yaitu tinggi (> Rp. 10.000.000), sedang (Rp. 5.000.000), rendah (< Rp. 5.000.000). Kedua, indikator pengeluaran digolongkan menjadi 3 item yaitu tinggi (> Rp. 5.000.000), sedang (Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000), rendah (< Rp. 1.000.000). Ketiga, yaitu indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu permanen, semi permanen, non permanen. Keempat, indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu lengkap, cukup, dan kurang. Kelima, indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 3 item yaitu bagus (< 25% sering sakit), cukup (25% - 50% sering sakit), kurang (> 50% sering sakit). Keenam, indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu mudah, cukup, dan sulit. Ketujuh, indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke

Tabel 1. Kemiskinan di Kecamatan Mlati

Desa	KK miskin	Jiwa Miskin	Raskin
Tirtoadi	650	2.228	809
Sumberadi	886	2.930	1.000
Tlogoadi	542	1.793	568
Sendangadi	463	1.537	529
Sinduadi	667	2.455	985
Jumlah	3.208	10.943	3891

Sumber : Mlati dalam Angka, 2017

Tabel diatas menunjukkan kemiskinan di Desa Sumberadi merupakan paling tinggi diantara desa lain di Kecamatan Mlati. Kemiskinan yang tinggi ini disandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yang besar. Jumlah penduduk perempuan di Desa Sumberadi mencapai 7387 orang, sedangkan jumlah laki-laki yaitu 7273 orang (Profil Desa Sumberadi, 2017). Dengan jumlah yang banyak ini diharapkan perempuan mempunyai andil besar dalam setiap bidang kehidupan yang sama besarnya dengan laki-laki. Berapapun jumlahnya, wanita diharapkan tidak hanya menjadi obyek dalam pembangunan. Partisipasi wanita dalam pembangunan saat ini telah melewati fase diharapkan dan telah menginjak fase dibutuhkan. Oleh karena itu, program Simpan Pinjam Khusus Perempuan yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat dilaksanakan di Desa Sumberadi sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

Pada dasarnya konsep pemberdayaan menginginkan perempuan mempunyai kontrol terhadap beberapa sumber daya materi dan non materi yang penting dan pembagian kembali

sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu mudah, cukup, dan sulit. Kedelapan, indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu mudah, cukup, dan sulit.

Pemberdayaan Masyarakat

Winarni (dalam Sulistiani & Teguh, 2017: 79) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Berdasarkan pendapat ini berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Tujuan dari pemberdayaan ialah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh lainnya yang tidak bersifat fisik-material.

Kemiskinan di Desa Sumberadi merupakan kemiskinan tertinggi diantara desa lain di kecamatan Mlati. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

kekuasaan di dalam maupun di antara masyarakat. Moser (dalam Mutiara: 2017) mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan bukan bermaksud menciptakan perempuan lebih unggul dari laki-laki, namun pendekatan ini mengidentifikasi kekuasaan bukan sebagai dalam rangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih condong dalam kapasitas perempuan, meningkatkan kemandirian, dan kekuatan internal.

Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP)

SPP merupakan salah satu bidang kegiatan yang terintegrasi dalam PNPM Mandiri Perdesaan. PNPM Mandiri Perdesaan resmi berakhir pada tahun 2014, meskipun demikian kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) ini tetap berlanjut dibawah binaan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dimana pada tiap kecamatan dikelola Unit Pengelola Kegiatan (UPK). Simpan Pinjam Khusus Perempuan mengharuskan adanya keterlibatan perempuan sebagai pengambil keputusan dan semua tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian. Kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) memiliki tujuan umum yaitu untuk mengembangkan potensi kegiatan simpan pinjam pedesaan, kemudahan akses pendanaan usaha skala mikro, pemenuhan kebutuhan pendanaan sosial dasar, dan memperkuat kelembagaan kegiatan kaum perempuan dan mendorong penanggulangan rumah tangga miskin (RTM).

Persyaratan untuk menjadi peserta program ini yaitu mempunyai kelompok minimal beranggotakan lima orang, memiliki usaha, surat ijin suami/keluarga, fotokopi Kartu

Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Prosedur pengajuan dana pinjaman yaitu peserta tergabung menjadi kelompok-kelompok dengan anggota minimal 5 orang, setiap peserta mengajukan dana pinjaman dengan terlebih dahulu mengajukan proposal kepada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) setempat, dilaksanakan verifikasi, dana pinjaman diberikan kepada setiap kelompok setelah proposal disetujui, dana pinjaman selanjutnya dibagikan kepada setiap anggota individu, setiap anggota kelompok wajib membayar angsuran per bulan dengan jumlah yang telah ditentukan besarnya. Pemanfaat kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan menggunakan sistem tanggung renteng. Sistem tanggung renteng memiliki makna satu kelompok bertanggung jawab secara bersama-sama atas uang yang mereka pinjam.

Teknik Analisis Gender Model Longwe

Teknik Longwe mendasarkan pada pentingnya pembangunan bagi perempuan, bagaimana menangani isu gender sebagai kendala pemberdayaan perempuan dalam memenuhi kebutuhan spesifik perempuan dan upaya mencapai kesetaraan gender. Dalam kaitannya keterlibatan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, digunakan teknik analisis gender model Longwe. Teknik ini dikembangkan sebagai metode pemberdayaan perempuan dengan lima kriteria analisis yang meliputi kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol (Handayani & Sugiarti, 2001: 167-168).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Sumberadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Mei 2018 sampai bulan Juli 2018.

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010).

Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku yang relevan, profil Desa Sumberadi, profil Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Mlati, serta dokumen yang diperoleh dari narasumber.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan informan pengurus UPK Kecamatan Mlati, anggota Simpan

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Desa Sumberadi dan juga kondisi program Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengambilan foto pada saat proses wawancara dan penggunaan data-data sekunder seperti profil Desa Sumberadi serta profil Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Kecamatan Mlati, serta dokumen yang diperoleh dari narasumber.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang dihubungi dalam purposive sampling disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Nawawi, 2015: 167). Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu pengurus UPK Kecamatan Mlati minimal menjabat selama 5 tahun dan mengetahui seluk beluk program Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP). Anggota SPP yang mengikuti perguliran selama minimal 5 tahun dan aktif mengikuti kegiatan..

Validasi Data

Validitas data menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam suara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa interaktif Miles dan Huberman dengan menggunakan empat komponen yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemanfaatan Dana SPP

Aspek permasalahan yang dialami oleh masyarakat prasejahtera dalam menjalankan usaha adalah permodalan, oleh sebab itu pemecahan masalah dalam aspek modal ini penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pengelolaan dana bergulir Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) diserahkan kepada masing-masing anggota, antara lain :

a. Menjalankan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sumberadi anggota Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) memanfaatkan dana peminjaman tersebut untuk kegiatan sektor informal yang diwujudkan dalam perdagangan, jasa, dan pertanian. Kegiatan ini dapat dilihat dari aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya (Haris, 2011). Pada aspek ekonomi yang pertama yaitu penggunaan modal yang rendah. Modal yang digunakan untuk menjalankan usaha tidak terlalu besar, berkisar antara Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 5.000.000,00. Hal ini

disebabkan kondisi ekonomi yang mereka miliki rata-rata berada pada kelas menengah ke bawah bahkan beberapa diantara mereka tergolong Rumah Tangga Miskin (RTM). Kedua, pendapatan yang rendah. Pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu bulan bervariasi pada rentang Rp 300.000,00 sampai dengan Rp 2.000.000. Namun rata-rata perempuan berpenghasilan berkisar antara Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00. Modal yang rendah tentunya akan mempengaruhi produktivitas, apabila produktivitas rendah maka penghasilan yang didapatkan ikut rendah. Ketiga, skala usaha relatif kecil. Keterbatasan ekonomi menyebabkan modal yang dimiliki tidaklah banyak, sehingga skala usaha yang mereka jalankan tidaklah besar. Usaha yang mereka jalankan ini disebut sebagai usaha skala mikro atau bisa disebut dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

b. Mengembangkan UMKM

Usaha yang ditekuni oleh masing masing anggota akan berbeda beda hasilnya, sesuai dengan keuletan serta kemampuan mengelola usaha tersebut. Setelah usaha mereka berjalan lancar, mereka menangkap peluang untuk mengembangkan usaha. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sumberadi, pengembangan usaha yang dilakukan oleh peminjam dana SPP dapat berupa mengembangkan usaha yang sama atau membuka jenis usaha baru tanpa meninggalkan usaha yang lama. Pengembangan usaha tersebut tidak lepas dari adanya program Simpan Pinjam Khusus

Faktor Pendorong Perempuan Bekerja dengan Memanfaatkan Dana SPP

Secara umum faktor yang mendorong perempuan bekerja yaitu faktor ekonomi, faktor eksistensi diri, faktor sosial, dan faktor budaya (Hidayati, 2015). Dalam kaitannya dengan faktor pendorong perempuan bekerja dengan memanfaatkan dana SPP di Desa Sumberadi didorong oleh beberapa faktor. Pertama yaitu faktor ekonomi, disebabkan penghasilan suami belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Kedua yaitu faktor eksistensi diri, terbukanya kesempatan yang sama dalam akses publik dimanfaatkan perempuan untuk mengaktualisasikan diri dengan bekerja. Ketiga yaitu faktor sosial, keberadaan perempuan pada lingkungan yang aktif. Keempat yaitu faktor kemudahan mengakses modal, dalam hal ini difasilitasi oleh Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP). Kelima yaitu faktor dukungan dari suami yang turut mendorong perempuan bekerja dengan memanfaatkan dana SPP.

Keterlibatan Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Dalam melihat keterlibatan perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, peneliti menggunakan analisa gender Longwe dengan memperhatikan kelima aspek. Kelima dimensi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketimpangan akibat masih adanya sistem diskriminasi gender yang dapat merugikan pria dan wanita (Handayani & Sugiarti, 2001). Berikut adalah pembahasan

Perempuan serta kerjasama pelatihan dengan dinas terkait di Kabupaten Sleman. Pelatihan tersebut memunculkan keterampilan baru seperti pengembangan variasi menu makanan, pengemasan produk, dan jasa pijat. Selain itu, modal yang didapat menunjang skill ataupun ide-ide usaha yang diinginkan oleh anggota SPP, contohnya usaha Ibu TR yang awalnya hanya berjualan pulsa lalu berkembang dengan membuka usaha tambahan yaitu berjualan baju online dan mengolah pupuk kandang.

c. Memenuhi Kebutuhan Hidup

Sebagian besar pemanfaat dana SPP adalah masyarakat menengah ke bawah, hal ini menjadikan mendorong pemanfaat tidak hanya memanfaatkan dana untuk menjalankan atau mengembangkan usaha saja, namun juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan pokok, sekunder, ataupun tersier. Kebutuhan yang dipilih merupakan kebutuhan yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk membantu meringankan pekerjaan anggota keluarga. Misalnya saja sepeda motor, mereka gunakan untuk membeli kebutuhan usaha mereka, mengantar dan menjemput anak sekolah, serta menghemat waktu perjalanan. Terbelinya alat-alat tersebut kegiatan mereka semakin mudah dan lancar. Selain itu, mereka menggunakan sebagian uang untuk membiayai sekolah anak, karena mereka menganggap sekolah anak pada era kini merupakan suatu kebutuhan pokok.

kelima dimensi dalam teknik analisa gender Longwe.

a. Dimensi Kesejahteraan

Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan material yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti makanan, penghasilan, perumahan, dan kesehatan yang harus dinikmati oleh perempuan dan laki-laki (Handayani & Sugiarti, 2001). Berdasarkan fakta yang diperoleh peneliti, perempuan di Desa Sumberadi yang bergabung dalam kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP) menggunakan dana pinjamannya untuk menjalankan usaha, mengembangkan usaha, serta memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini memberikan dampak pada kesejahteraan keluarganya. Dengan adanya modal yang diperoleh dari kegiatan SPP, maka terbuka kesempatan bagi perempuan untuk bekerja. Dengan bekerja maka perempuan memperoleh penghasilan. Penghasilan tersebut digunakan perempuan untuk membantu suami mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan adanya penghasilan istri maka pendapatan keluarga akan bertambah, maka kebutuhan dasar seperti makanan, penghasilan, dan perumahan dapat dinikmati oleh perempuan maupun laki-laki.

b. Dimensi Akses

Kesenjangan gender disini terlihat dari adanya perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya (Handayani & Sugiarti, 2001). Lebih rendahnya akses mereka terhadap sumber daya menyebabkan produktivitas perempuan

cenderung lebih rendah dari laki-laki. Sumber daya dalam hal ini adalah akses perempuan terhadap modal. Terlihat bahwa adanya persamaan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses modal. Laki-laki memiliki akses yang luas kepada sumber-sumber ekonomi untuk mengumpulkan kekayaan yang bisa digunakan sebagai modal. Di Indonesia sebagian besar menganut sistem patriarki sehingga menjadikan laki-laki lebih diutamakan bekerja pada sektor publik. Sedangkan untuk kaum perempuan, dalam mengakses modal untuk bekerja dengan membuka usaha (UMKM) dimudahkan dengan adanya kegiatan Simpan Pinjam Khusus Perempuan (SPP). Perempuan mempunyai kesempatan yang sama terhadap laki-laki untuk turut serta dalam pembangunan dan mensejahterakan keluarga dengan tidak hanya mengerjakan pekerjaan domestik saja.

c. Dimensi Kesadaran Kritis

Kesenjangan gender ditingkatkan ini disebabkan adanya anggapan bahwa posisi sosial ekonomi perempuan yang lebih rendah dari laki laki dan pembagian kerja gender tradisional adalah bagian dari tatanan abadi (Handayani & Sugiarti, 2001). Berkaitan dengan penelitian ini, kesenjangan sosial ekonomi dikarenakan adanya stereotip di masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki dimana perempuan bekerja di sektor domestik dan laki-laki bekerja pada sektor publik. Perempuan akan sangat identik dengan

kegiatan dapur sedangkan laki laki memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja. Tersubordinasinya kaum perempuan menghambat mereka untuk mengembangkan diri.

Penelitian yang dilakukan di Desa Sumberadi dengan subyek penelitian perempuan yang mengikuti kegiatan SPP ternyata memberikan fakta lain. Perempuan memiliki kesadaran kritis terkait dalam hal pengembangan diri. Mereka mengikuti kegiatan SPP dengan kesadaran pribadi yang sebagian besar didorong oleh kebutuhan ekonomi. namun juga sudah merambah kepada kesadaran kritis akan mengelola kelompok serta kegiatan yang mereka ikuti. Hal tersebut menampik stereotip yang selama ini ditujukan kepada perempuan yakni hanya sebagai *konco wingking*, namun kini perempuan mampu membuktikan bahwa mereka mampu berkembang dan menjadi mitra sejajar kaum laki-laki.

d. Dimensi Partisipasi

Partisipasi berarti keterlibatan atau keikutsertaan aktif sejak dalam penetapan kebutuhan, formulasi proyek, implementasi dan monitoring serta evaluasi (Handayani, & Sugiarti 2001). Partisipasi secara umum dapat dilihat dari adanya peran serta setara antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan, baik ditingkat keluarga, komunitas, masyarakat, maupun negara. Ditingkat program, ini berarti dilibatkannya perempuan dan laki-laki secara setara dalam identifikasi masalah,

Dampak Keterlibatan Perempuan ... (Kunthi Amanah) 11
perencanaan, pengelolaan, implementasi, dan monitoring evaluasi.

Handayani & Sugirti (2001) juga membagi partisipasi ini menjadi dua jenis yakni partisipasi secara kuantitatif dan secara kualitatif. Partisipasi yang ditinjau secara kuantitatif menunjukkan bahwa Partisipasi perempuan pada kegiatan SPP di Desa Sumberadi menempati jumlah tertinggi di Kecamatan Mlati, yaitu 36 kelompok dengan 257 anggota. Apabila dilihat dari antusias pesertanya maka dikatakan baik karena mampu bertahan sejak tahun 2006 dan setiap tahun ada penambahan anggota, meskipun dibarengi dengan pengurangan anggota. Namun, apabila dibandingkan dengan laki-laki yang bekerja di sektor publik, tentunya partisipasi perempuan masih terpaut jauh. Hal ini dipengaruhi oleh belum banyaknya program pemerintah ataupun pihak lain yang memberdayakan kaum perempuan dengan memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mandiri secara ekonomi.

Sedangkan partisipasi secara kualitatif dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, dapat dilihat dari partisipasi istri dan suami. Partisipasi suami dalam bentuk tidak langsung, hal ini diwujudkan dalam dukungan untuk istri mereka dengan memberikan ijin untuk meminjam dana serta memiliki kegiatan pada sektor publik. Suami mendukung serta menandatangani surat ijin suami sebagai salah satu syarat mengikuti kegiatan SPP.

e. Dimensi Kuasa atau Kontrol

Kesenjangan gender ditingkat ini terlihat dari adanya hubungan kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan (Handayani & Sugiarti, 2001). Ketimpangan ini bisa terjadi di tingkat rumah tangga, komunitas, dan tingkatan yang lebih luas lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak adanya penguasaan penuh laki laki terhadap perempuan terutama dalam pengambilan keputusan istri turut serta bekerja di sektor publik. Kesetaraan kuasa ini dapat dilihat dari pemberian ijin suami agar saat istrinya mengajukan permohonan peminjaman dana pada kegiatan SPP. Tidak hanya para istri yang antusias, suami juga antusias saat istri memiliki kegiatan lain serta dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pada tingkat kelompok atau komunitas, dalam hal ini UPK hanya mengadakan sosialisai program pada saat awal kegiatan SPP dilaksanakan dan tidak memaksakan masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Keputusan yang mereka ambil merupakan kesadaran atas diri mereka sendiri.

Dampak Keterlibatan Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

1. Dampak Positif

a. Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Sugiharto: 2007) indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan

anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Dari delapan indikator yang ada, semua menunjukkan adanya peningkatan. Meskipun belum signifikan namun dapat disimpulkan terdapat keanaikan kesejahteraan keluarga.

b. Berkembangnya UMKM

Bertambahnya penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil bekerja, membuat mereka semakin semangat mengembangkan usaha yang mereka geluti. Semakin luasnya pengetahuan membuat mereka semakin berkembang. Bertambahnya pendapatan mereka gunakan untuk menambah modal dalam menjalankan usaha. Berkembangnya usaha, maka penghasilan mereka akan bertambah besar. Pengembangan usaha ini tidak melulu pada jenis usaha yang sama.

Beberapa perempuan mulai terbuka pikirannya untuk mengembangkan usaha yang berbeda dari usaha yang mereka jalankan sebelumnya. Berkembangnya usaha tersebut sekaligus menambah aset usaha mereka. Hal ini difasilitasi oleh kegiatan SPP dalam program pembelian alat serta sebrakan. Sebrakan merupakan peminjaman uang untuk dalam waktu yang singkat dan dilakukan dengan sistem satu kali angsuran. Misalnya untuk kebutuhan hari raya. Menjelang hari raya Idul Fitri terdapat peningkatan permintaan dari para konsumen, mereka tidak bisa memenuhi

permintaan tersebut karena kekurangan modal. Kegiatan SPP menyediakan program sebrakan untuk dikembalikan dalam jangka pendek misalnya 1 bulan sampai 4 bulan saja. Selain itu terdapat program peminjaman untuk pembelian alat, sehingga mereka dapat memenuhi permintaan pasar yang nantinya berguna untuk mengembangkan usaha mereka.

Sumodiningrat (2009) mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga aspek yang dicakup dalam pemberdayaan perempuan yaitu pengembangan (*enabling*), penguatan potensi/daya (*empowering*), dan melindungi masyarakat (*protection*). Hasil penelitian menunjukkan berkembangnya usaha mikro anggota SPP tidak lepas dari ketiga hal tersebut.

c. Menambah Relasi

Bekerja pada sektor publik membuat perempuan berinteraksi dengan lingkungannya maupun dengan orang-orang baru. Melalui interaksi tersebut orang akan saling mengenal satu sama lain. perkenalan tersebut memberikan kesempatan bagi perempuan yang memiliki usaha untuk memperluas pangsa pasarnya. Relasi tersebut sangatlah bermanfaat bagi kelangsungan usaha, semakin luas relasi yang mereka bangun maka semakin luas pula pangsa pasar yang terbentuk. Produk atau jasa yang mereka tawarkan akan lebih dikenal banyak orang. Semakin luas pangsa pasar secara tidak langsung akan

menambah pendapatan yang mereka dapatkan.

d. Bertambahnya Kesadaran Kritis

Adanya berbagai program untuk menyetarakan gender antara laki-laki dan perempuan membuka kesempatan lebar bagi perempuan untuk mengembangkan diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Sumberadi, perempuan kini memiliki kesadaran akan perkembangan dirinya, terbukti dengan keinginan untuk tidak hanya bekerja disektor domestik namun sudah mulai pada sektor publik. Hal ini didasari oleh keinginannya sendiri, meskipun faktor pendorongnya utama tetap dipicu oleh faktor ekonomi. Hal ini didukung dengan berhasilnya program keluarga berencana, perempuan lebih mudah mengontrol fungsi reproduksinya. Hal ini membuat perempuan memiliki waktu untuk bekerja, mendapat *income* dari dirinya sendiri, dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal ini diimbangi dengan berbagai fasilitas atau program pemerintah yang ramah pada perempuan, meskipun jumlahnya belum banyak. Salah satunya yaitu SPP. Kesadaran tersebut tidak hanya merambah pada kebutuhan ekonomi. Kini bertambah kepada kesadaran akan mengembangkan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Desa Sumberadi, perempuan kini mampu mengkritisi dirinya sendiri. Mereka sadar jika sedang

terbelenggu dalam kemiskinan, lalu mereka berinisiatif untuk mengikuti kegiatan SPP dan membuka usaha yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterlibatan perempuan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Keterlibatan ini membuat perempuan sadar akan situasi dan masalah yang dihadapi serta berupaya mencari jalan keluar. Tidak hanya mengkritisi dirinya sendiri akan kebutuhan aktualisasi dirinya, namun juga merambah pada kesadaran akan mengelola kelompok simpan pinjamnya. Jiwa pemimpin (*leadership*) mulai tumbuh melalui kegiatan SPP.

e. Adanya Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup yang dirasakan oleh perempuan di Desa Sumberadi diantaranya adalah mampu meringankan beban suami serta dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak hanya di sektor ekonomi saja, mereka memaparkan senang karena merasa terberdayakan dan dapat menjadi wanita yang mandiri.

Kemandirian yang dicapai berupa kemandirian material, kemandirian intelektual, serta kemandirian manajemen. Kemandirian material ditunjukkan dengan adanya produktivitas yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memiliki cadangan untuk bertahan pada waktu krisis berupa tabungan yang mereka sisihkan dari hasil bekerja, tabungan di kelompok, dan tabungan di UPK Kecamatan Mlati. Kemandirian intelektual ditunjukkan dengan peningkatan kesadaran

serta pengetahuan perempuan untuk mengembangkan dirinya. Kemandirian manajemen ditunjukkan dengan kemampuan menentukan arah kehidupannya serta mengelola kegiatan kelompok agar ada perubahan situasi dalam kehidupan mereka. Selain itu, perempuan dapat bersosialisasi dengan anggota SPP yang lain, merasa waktu luangnya tidak terbuang sia-sia dan dapat digunakan untuk berkarya serta kegiatan positif yang produktif.

2. Dampak Negatif

a. Beban Ganda

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Sumberadi, perempuan bekerja memang memberikan berbagai dampak positif terutama bagi kesejahteraan keluarga. Namun disisi lain mereka memiliki peran ganda yaitu peran domestik dan publik. beban ganda ini disebabkan kurangnya pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan domestik, sehingga perempuan merasa lebih terbebani baik secara fisik maupun psikis. Beban ganda ini tidak jarang membuat perempuan kewalahan dalam menjalankan aktivitasnya. Mereka mengeluhkan seperti kecapekan dan pegal-pegal. Hal ini disebabkan anggota keluarga lain seperti suami tidak banyak membantu pekerjaan rumah tangga. Suami lebih kepada membantu menjalankan usaha seperti membantu mengantar pesanan dan menyiapkan. Pekerjaan rumah tangga masih ditanggung oleh istri. Banyaknya tanggung jawab yang

harus dijalankan oleh pekerja perempuan serta tidak adanya pembagian tugas dalam rumah tangga membuat mereka memiliki beban ganda yang harus ditanggung, yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja. Selain keluhan secara fisik, perempuan mengaku adanya keluhan psikis yang mereka alami karena beban ganda yang mereka tanggung.

Budaya patriarkhi tidak memperkenankan laki-laki untuk mengurus pekerjaan domestik. Namun seiring dengan perkembangan jaman serta kondisi ekonomi yang ada, membuat konstruksi sosial ini perlahan-lahan dapat berubah. Berdasarkan penelitian di Desa Sumberadi terlihat ada perubahan, laki laki terkadang membantu pekerjaan perempuan publik perempuan, dalam hal ini membantu berjalannya usaha mikro yang dijalankan istri mereka. Namun dalam pekerjaan domestik, laki-laki masih terbawa budaya patriarkhi dimana pekerjaan rumah dilaksanakan oleh perempuan sehingga perempuan harus menanggung beban ganda. Beban ganda ini tidaklah menjadi dampak negatif jika adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di sektor domestik, namun apabila kesadaran tersebut belum ada maka salah satu pihak akan menanggung beban yang lebih berat. Perempuan menyadari hal tersebut, oleh karena itu mereka menyikapi beban tersebut dengan cara menjalaninya secara santai dan enjoy karena akan berdampak lebih pada fisik dan psikologis

Dampak Keterlibatan Perempuan ... (Kunthi Amanah) 15
apabila terlalu dirasakan. Meskipun begitu perempuan tetap mempertahankan pekerjaan di sektor publik, karena adanya kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin bertambah dan harus dicukupi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Simpan Pinjam Khusus Perempuan yang dianalisis menggunakan teknik analisis gender model Longwe yaitu kesejahteraan dapat dinikmati perempuan dan laki laki, adanya akses modal kepada perempuan, bertambahnya kesadaran kritis perempuan, bertambahnya partisipasi perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, dan tidak adanya paksaan kepada perempuan untuk bekerja baik dari suami ataupun pihak lain. Terlibatnya perempuan dalam ekonomi rumah tangga memunculkan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu kesejahteraan keluarga meningkat, berkembangnya UMKM, menambah relasi, bertambahnya kesadaran kritis, dan adanya kepuasan hidup. Namun disisi lain terdapat beban ganda yang harus ditanggung perempuan sebagai dampak negatifnya, yaitu beban domestik dan beban publik yang disebabkan kurangnya pembagian peran domestik antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2017). *KECAMATAN MLATI DALAM ANGKA*. Yogyakarta: CV. Lunar Media Sejahtera

- Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. (2014). *Petunjuk Teknis Operasional Program Nasional Pemberdayaan Mandiri Perdesaan*. Jakarta..
- Fakih, M. (2013). *Analisis GENDER & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, D. M. (2011). *Strategi Pengembangan Usaha Sektor Informal dalam mendukung Pertumbuhan Ekonomi dan Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan*. Tersedia di: <http://lab-ane.fisip-untirta.ac.id/wp-content/uploads/2011/06/38%20Deden%20Haris.pdf>. Diakses pada 17 April 2018.
- Handayani. T & Sugiarti. (2001). KONSEP DAN TEKNIK PENELITIAN GENDER. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Muwazah*. 7(2).
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik. (2015). *PEMBANGUNAN MANUSIABERBASIS GENDER*. Jakarta. CV: Permata Andhika.
- Moleong & Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mutiara, D. (2017). Responsivitas Gender dalam Proses Pemberdayaan oleh Yayasan Annisa Swasti (Studi pada Sekolah Kepemimpinan Buruh Gendong Pasar Beringharjo). *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*. 5(2).
- Nawawi, H. (2015). *METODE PENELITIAN BIDANG SOSIAL*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa: Menanggulangi kemiskinan dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiharto, E. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. 4 (2): 33.
- Sulistiyani & Teguh, A. (2017). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

